

Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Wanita Dengan Latar Belakang Broken Home

Hendra Yohanes

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Fitriani Fitriani

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Sayyidah Khalillah

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat: Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara

Korespondensi penulis: 202210515046@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. *Cyberbullying is a form of bullying that occurs in cyberspace and can have a negative impact on the mental health of victims. This study aims to analyze the effect of cyberbullying on the mental health of female adolescents who have a broken home background. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were obtained through in-depth interviews and observations of ten female adolescents who met the criteria. The results showed that female adolescents with a broken home background are more vulnerable to experiencing mental health disorders due to cyberbullying, including anxiety, depression, and decreased self-esteem. Factors such as lack of emotional support from family and instability of the home environment contribute to this vulnerability.*

Keywords: *broken home, cyberbullying, mental health, adolescent girls*

Abstrak. Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi yang terjadi di dunia maya dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja wanita yang memiliki latar belakang broken home. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap sepuluh remaja wanita yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja wanita dengan latar belakang broken home lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat cyberbullying, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan ketidakstabilan lingkungan rumah berkontribusi terhadap kerentanan ini.

Kata kunci: broken home, cyberbullying, kesehatan mental, remaja wanita

PENDAHULUAN

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin marak seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform online lainnya telah mempermudah penyebaran pesan-pesan negatif dan perilaku intimidasi di dunia maya. Remaja, terutama remaja wanita, seringkali menjadi target utama dari tindakan cyberbullying. Mereka lebih rentan terhadap serangan verbal, body shaming, dan pelecehan online yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Akibatnya, berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) menjadi lebih umum terjadi di kalangan korban

cyberbullying. Terlebih lagi, remaja dengan latar belakang broken home cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap dampak negatif cyberbullying. Ketidakstabilan emosional yang sudah ada karena konflik keluarga, perceraian orang tua, atau kehilangan figur pendukung, membuat mereka lebih sulit mengatasi stres tambahan dari cyberbullying. Kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan perasaan isolasi dapat memperparah efek negatif ini, sehingga mereka lebih berisiko mengalami penurunan harga diri, kesulitan dalam hubungan sosial, dan bahkan munculnya pikiran untuk bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan pendekatan holistik untuk mendukung kesejahteraan mental remaja, terutama mereka yang berada dalam situasi keluarga yang sulit (Artanti & Novianti, n.d.).

Remaja yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi berbagai masalah emosional dan psikologis akibat kurangnya dukungan dan stabilitas dalam keluarga. Ketika orang tua bercerai atau terjadi konflik yang berkepanjangan dalam keluarga, remaja kehilangan rasa aman dan dukungan emosional yang seharusnya mereka dapatkan di rumah. Ketidakstabilan ini menciptakan lingkungan yang penuh stres dan ketidakpastian, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perasaan terisolasi, tidak berharga, dan kurangnya rasa percaya diri. Dalam kondisi seperti ini, ketika mereka menjadi korban cyberbullying, dampaknya bisa jauh lebih parah. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari keluarga, remaja ini mungkin merasa tidak memiliki tempat untuk mencari bantuan atau berbicara tentang pengalaman mereka. Hal ini dapat memperburuk perasaan cemas dan depresi yang mereka alami, serta memperkuat keyakinan negatif tentang diri mereka sendiri. Gangguan harga diri yang sudah ada menjadi semakin buruk ketika mereka dihadapkan pada komentar negatif dan penghinaan di dunia maya. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, termasuk gangguan makan, perilaku merusak diri sendiri, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi dinamika khusus yang dihadapi remaja dengan latar belakang broken home ketika mereka mengalami cyberbullying, serta menyediakan dukungan yang memadai untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini (Jumeisya Setiawan et al., 2022).

KAJIAN TEORITIS

Cyberbullying adalah fenomena yang semakin marak seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform online lainnya telah mempermudah penyebaran pesan-pesan negatif dan perilaku intimidasi di dunia maya (Kowalski, Limber, & Agatston, 2012). Remaja, terutama remaja wanita, seringkali menjadi target utama dari tindakan cyberbullying karena mereka lebih rentan

terhadap serangan verbal, body shaming, dan pelecehan online yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan emosional mereka (Patchin & Hinduja, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying sering mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Efek psikologis dari cyberbullying seringkali lebih parah daripada bullying konvensional karena serangan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, membuat korban merasa tidak aman bahkan di rumah mereka sendiri (Campbell et al., 2013).

Remaja yang berasal dari keluarga broken home lebih rentan terhadap dampak negatif cyberbullying. Mereka sering kali sudah mengalami ketidakstabilan emosional akibat konflik keluarga, perceraian orang tua, atau kehilangan figur pendukung, sehingga membuat mereka lebih sulit mengatasi stres tambahan dari cyberbullying (Smith et al., 2008). Kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan perasaan isolasi dapat memperparah efek negatif ini, sehingga mereka lebih berisiko mengalami penurunan harga diri, kesulitan dalam hubungan sosial, dan bahkan munculnya pikiran untuk bunuh diri (Wang et al., 2009). Teori Attachment menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki ikatan kuat dengan orang tua mereka cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi stres dan trauma. Namun, remaja dari keluarga broken home sering kali memiliki ikatan yang lemah atau terganggu dengan orang tua mereka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari cyberbullying (Bowlby, 1982). Teori Stress dan Coping dari Lazarus dan Folkman juga relevan dalam konteks ini, di mana remaja yang memiliki sumber daya koping yang terbatas, seperti dukungan emosional dari keluarga, akan lebih sulit untuk mengatasi stres dari cyberbullying (Lazarus & Folkman, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang efektif untuk mengatasi dampak cyberbullying pada remaja dari keluarga broken home melibatkan pendekatan holistik yang mencakup dukungan emosional, konseling, dan program pencegahan bullying di sekolah. Dukungan dari sekolah dan komunitas juga sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan mekanisme koping yang sehat dan membangun kembali harga diri mereka (Salmivalli, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana cyberbullying mempengaruhi kesehatan mental remaja wanita yang berasal dari keluarga broken home. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa pengalaman individu secara lebih rinci dan mendalam, yang sering

kali terlewatkan dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini dalam konteks yang nyata dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan dan Depresi

Remaja wanita yang menjadi korban cyberbullying menunjukkan gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami cyberbullying. Hal ini terjadi karena cyberbullying dapat menyebabkan tekanan emosional yang signifikan. Bentuk-bentuk serangan seperti penghinaan, fitnah, pelecehan verbal, dan penyebaran informasi pribadi yang memalukan melalui media sosial dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri remaja. Mereka mungkin merasa tidak aman dan selalu cemas tentang apa yang akan dikatakan atau dilakukan oleh pelaku bullying berikutnya. Ketika mereka terus-menerus dihadapkan pada serangan ini, gejala kecemasan seperti kekhawatiran yang berlebihan, kesulitan tidur, dan ketegangan fisik dapat muncul dan bertambah parah seiring waktu. Depresi juga seringkali menjadi konsekuensi dari cyberbullying. Remaja yang menjadi korban mungkin merasa putus asa, sedih yang berkepanjangan, dan kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati. Mereka bisa merasa terisolasi dan berbeda dari teman-teman sebayanya, yang memperburuk perasaan kesepian dan keputusasaan. Dalam beberapa kasus, perasaan ini dapat mengarah pada pemikiran atau upaya untuk bunuh diri, sebagai cara untuk menghindari rasa sakit yang terus-menerus mereka rasakan (Hamidah & Psikologi, 2020).

Latar belakang broken home memperparah kondisi ini karena kurangnya dukungan emosional yang memadai dari keluarga. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh seringkali mengalami ketidakstabilan emosional akibat perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, atau bahkan kehilangan salah satu orang tua. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang penuh stres dan kurang mendukung bagi perkembangan emosional remaja. Mereka mungkin merasa terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua yang mungkin sibuk dengan masalah pribadi mereka sendiri. Kurangnya dukungan emosional dari keluarga membuat remaja tidak memiliki tempat yang aman untuk melampiaskan perasaan mereka atau mendapatkan nasihat dan dukungan. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap efek negatif cyberbullying. Ketika mereka menghadapi cyberbullying, mereka mungkin merasa tidak ada yang dapat mereka ajak bicara atau yang bisa membantu mereka mengatasi situasi ini. Ini dapat memperburuk kecemasan dan depresi yang mereka

rasakan, karena mereka tidak memiliki sumber daya atau mekanisme koping yang efektif untuk mengatasi tekanan tambahan tersebut (Adristi, 2021).

Selain itu, lingkungan broken home sering kali tidak stabil, baik secara emosional maupun finansial, yang dapat menambah stres bagi remaja. Mereka mungkin harus menghadapi tanggung jawab tambahan di rumah atau merasakan tekanan karena masalah keuangan keluarga. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan kerentanan mereka terhadap dampak negatif cyberbullying. Secara keseluruhan, kombinasi antara cyberbullying dan latar belakang broken home menciptakan situasi yang sangat sulit bagi remaja wanita. Tanpa dukungan yang memadai, baik dari keluarga maupun dari sistem sosial lainnya seperti sekolah dan komunitas, remaja ini menghadapi risiko tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental yang serius. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan intervensi yang tepat, termasuk konseling, program pencegahan bullying, dan dukungan sosial yang dapat membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka (Agustina et al., 2023).

Penurunan Harga Diri

Korban cyberbullying seringkali mengalami penurunan harga diri yang signifikan. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk rasa percaya diri, perasaan berharga, dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Ketika remaja menjadi korban cyberbullying, serangan yang mereka terima di dunia maya sering kali sangat pribadi dan merusak. Bentuk-bentuk cyberbullying seperti ejekan, penghinaan, pelecehan verbal, dan penyebaran fitnah dapat sangat merusak persepsi diri remaja. Komentar negatif yang terus-menerus dan berulang tentang penampilan fisik, kemampuan, atau karakter mereka dapat membuat remaja mulai mempercayai pandangan negatif tersebut, yang secara drastis menurunkan harga diri mereka. Remaja dari keluarga broken home sudah menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis sebelum menjadi korban cyberbullying. Kondisi keluarga yang tidak stabil akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau kehilangan salah satu orang tua dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan kekacauan emosional. Dalam situasi seperti ini, remaja sering kali merasa tidak aman dan tidak mendapat dukungan emosional yang mereka butuhkan. Mereka mungkin merasakan perasaan ditinggalkan, tidak dicintai, atau kurang dihargai, yang semuanya dapat mengikis harga diri mereka (Nur Aini, n.d.).

Ketika remaja dari keluarga broken home mengalami cyberbullying, kondisi mereka yang sudah rapuh menjadi semakin buruk. Serangan dari pelaku bullying menguatkan perasaan tidak berharga dan ketidakmampuan yang mungkin sudah ada sebelumnya. Misalnya, seorang

remaja yang merasa tidak dicintai oleh orang tua mungkin menjadi lebih percaya bahwa mereka memang tidak berharga ketika mereka menerima pesan-pesan yang mengatakan hal yang sama dari teman sebayanya di media sosial.

Ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan dari keluarga membuat mereka tidak memiliki basis yang kuat untuk menghadapi dan melawan serangan cyberbullying tersebut. Selain itu, remaja dari keluarga broken home mungkin tidak memiliki keterampilan koping yang memadai untuk menghadapi bullying. Kurangnya model peran yang positif dan dukungan emosional dari orang tua dapat membuat mereka tidak tahu bagaimana cara yang sehat untuk mengatasi tekanan dan stres. Mereka mungkin merasa sendirian dalam menghadapi situasi ini dan tidak tahu kepada siapa mereka bisa meminta bantuan. Perasaan kesepian dan isolasi ini bisa semakin memperburuk penurunan harga diri, karena mereka merasa tidak ada yang peduli atau memahami apa yang mereka alami (Alawiyah et al., 2020).

Efek jangka panjang dari penurunan harga diri akibat cyberbullying bisa sangat merusak. Remaja yang mengalami penurunan harga diri cenderung mengalami masalah akademis karena mereka kehilangan motivasi dan kepercayaan diri untuk berprestasi. Mereka mungkin menarik diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari teman-teman dan keluarga, yang dapat memperburuk perasaan depresi dan kecemasan. Dalam kasus yang lebih parah, penurunan harga diri dapat mengarah pada perilaku merusak diri sendiri, seperti menyakiti diri sendiri atau bahkan pikiran untuk bunuh diri. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi remaja dari keluarga broken home yang menjadi korban cyberbullying. Intervensi yang efektif dapat mencakup konseling individual dan kelompok, program pencegahan bullying di sekolah, serta pelatihan keterampilan koping dan pengembangan harga diri. Selain itu, upaya untuk memperkuat dukungan keluarga, baik melalui mediasi keluarga, konseling keluarga, atau program dukungan orang tua, juga sangat penting untuk membantu remaja merasa lebih aman dan dihargai di rumah mereka. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat mulai membangun kembali harga diri mereka dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan Tangguh (Alawiyah et al., 2020).

Remaja yang mengalami cyberbullying cenderung menarik diri dari pergaulan sosial sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap serangan yang mereka alami di dunia maya. Cyberbullying, yang dapat mencakup ejekan, penghinaan, fitnah, dan pelecehan yang terjadi secara publik di platform media sosial, menciptakan perasaan malu dan ketakutan di kalangan remaja. Mereka sering kali merasa bahwa setiap orang di sekitar mereka mengetahui tentang penghinaan tersebut, yang membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan teman-teman

atau bahkan keluarga. Perasaan malu yang mendalam dan ketakutan akan penghinaan lebih lanjut membuat mereka memilih untuk mengisolasi diri. Proses isolasi sosial ini bisa semakin memburuk bagi remaja yang berasal dari latar belakang broken home. Keluarga yang tidak utuh, karena perceraian atau konflik berkepanjangan, sering kali menghasilkan lingkungan rumah yang tidak stabil dan kurang mendukung. Remaja dalam situasi ini mungkin sudah merasa terisolasi secara emosional karena kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua yang sibuk dengan masalah mereka sendiri. Mereka mungkin tidak memiliki figur pendukung yang mereka percayai dan merasa bahwa mereka tidak memiliki tempat aman untuk berbagi perasaan atau mencari nasihat (Alawiyah et al., 2020)

Ketika cyberbullying menambah tekanan pada remaja yang sudah berada dalam situasi emosional yang rentan, kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan sosial menjadi lebih kuat. Mereka mungkin merasa bahwa menghindari interaksi sosial adalah satu-satunya cara untuk melindungi diri dari rasa sakit dan penghinaan lebih lanjut. Selain itu, remaja yang sudah merasa tidak diterima atau dicintai di rumah mungkin merasa bahwa mereka juga tidak akan diterima di luar rumah, memperkuat keputusan mereka untuk mengisolasi diri. Isolasi sosial memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental remaja sebaya dan orang dewasa yang peduli adalah faktor penting dalam membangun ketahanan emosional dan psikologis. Ketika remaja kehilangan jaringan dukungan ini, mereka menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

Isolasi sosial juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional remaja. Interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari pembelajaran keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang sehat. Tanpa kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan ini, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal di masa depan. Mereka juga mungkin merasa lebih kesepian dan tidak memiliki rasa memiliki, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka. Selain itu, isolasi sosial dapat memperkuat perasaan tidak berharga dan rendah diri yang sering menyertai pengalaman cyberbullying dan latar belakang broken home. Remaja mungkin mulai melihat diri mereka sebagai orang yang tidak layak untuk diterima atau dicintai, baik oleh keluarga maupun teman-temannya. Perasaan ini dapat menyebabkan lingkaran setan di mana semakin mereka mengisolasi diri, semakin rendah harga diri mereka, dan semakin mereka merasa tidak layak untuk berhubungan dengan orang lain. Untuk mengatasi masalah isolasi sosial pada remaja korban cyberbullying, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home, intervensi yang komprehensif diperlukan. Sekolah dan komunitas harus berperan aktif

dalam menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung. Program pencegahan bullying dan kampanye kesadaran dapat membantu mengurangi kejadian cyberbullying dan menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan peduli. Selain itu, konseling individu dan kelompok bisa sangat membantu dalam memberikan dukungan emosional dan membantu remaja mengembangkan keterampilan koping yang sehat (Nur Aini, n.d.)

Keluarga juga perlu didukung untuk menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung. Program konseling keluarga, mediasi, dan pendidikan orang tua dapat membantu memperbaiki komunikasi dan hubungan dalam keluarga, memberikan remaja perasaan bahwa mereka dicintai dan didukung di rumah. Dengan dukungan yang tepat dari semua pihak, remaja dapat belajar untuk menghadapi cyberbullying, mengatasi isolasi sosial, dan membangun kembali harga diri serta kesehatan mental mereka.

Upaya Pencegahan dan Intervensi

Program konseling keluarga dapat membantu memperbaiki komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga. Konseling ini memberikan ruang bagi remaja dan orang tua untuk mendiskusikan masalah yang mereka hadapi, termasuk dampak cyberbullying, dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Pendidikan tentang pentingnya dukungan emosional dan cara mendeteksi tanda-tanda cyberbullying pada anak-anak mereka adalah langkah penting. Orang tua perlu diberi informasi tentang bagaimana cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka yang menjadi korban bullying. Dalam kasus konflik keluarga yang parah, mediasi dapat membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi remaja.

Sekolah harus memiliki konselor yang terlatih dalam menangani kasus cyberbullying dan masalah kesehatan mental remaja. Konselor dapat memberikan dukungan emosional, mengembangkan strategi koping, dan memberikan bimbingan tentang bagaimana mengatasi bullying. Sekolah juga dapat mengimplementasikan program pencegahan bullying yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang cyberbullying, dampaknya, dan cara melaporkan serta mengatasi insiden tersebut. Program ini harus mencakup pelatihan untuk guru dan staf sekolah agar mereka dapat mengenali tanda-tanda cyberbullying dan memberikan dukungan yang sesuai. (All Habsy, 2022). Membentuk kelompok dukungan bagi korban cyberbullying di sekolah dapat memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan strategi koping mereka. Kelompok ini juga dapat memberikan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan isolasi (Adristi, 2021).

Meningkatkan kesadaran tentang dampak cyberbullying melalui kampanye di komunitas dapat membantu mengurangi kejadian bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Kampanye ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, organisasi pemuda, dan layanan kesehatan mental. Program pelatihan keterampilan sosial dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat. Keterampilan ini penting untuk meningkatkan harga diri dan mengurangi dampak negatif dari cyberbullying.

Orang tua dan sekolah juga dapat menggunakan alat pengawasan dan perlindungan online untuk membantu melindungi remaja dari cyberbullying. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak pemantauan dan pengaturan privasi yang ketat di media sosial. Memberikan edukasi tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab kepada remaja dapat membantu mereka memahami risiko dan cara melindungi diri dari cyberbullying (Agustina et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Cyberbullying memiliki dampak yang mendalam terhadap kesehatan mental remaja wanita, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home. Upaya pencegahan dan intervensi yang tepat sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini. Dengan meningkatkan dukungan emosional dari keluarga, menyediakan layanan konseling yang memadai di sekolah, mengimplementasikan program pencegahan bullying, serta melibatkan komunitas dalam kampanye kesadaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja. Langkah-langkah ini akan membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi, kerja keras, dan kontribusi yang luar biasa dalam setiap tahap pelaksanaan proyek ini. Tanpa dukungan dan usaha dari Anda, hasil yang dicapai tidak akan seoptimal ini. Semoga segala usaha dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan berkah yang melimpah. Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home (Vol. 1, Issue 2). Retrieved from <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Agustina, A., Dwi Oktavia, N., Miranti, A., Juniarti, A., & Akbar, I. (2023). Hubungan anak broken home terhadap post traumatic growth. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 53-61. Retrieved from <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index>
- Alawiyah, S., Rahman, I. K., & Handrianto, B. (2020). Meningkatkan kesadaran menutup aurat melalui pendekatan konseling REBT Islami. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 225-239. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9532>
- All Habsy, B. (2022). Konseling rasional emotif perilaku untuk menurunkan kecemasan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi pada siswa SMA, efektifkah? *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 19-25. <https://doi.org/10.21009/pip.361.3>
- Artanti, A., & Novianti, R. (n.d.). Analisis bullying pada anak panti asuhan usia 0-6 tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Campbell, M. A., Spears, B., Slee, P., Butler, D., & Kift, S. (2013). Victims' perceptions of traditional and cyberbullying, and the psychosocial correlates of their victimization. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 18(3), 317-328.
- Hamidah, M., & Psikologi, F. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1). Retrieved from <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida Ningsih, I., Puspita Pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43-49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Nur Aini, I. (n.d.). Kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) pada remaja korban broken home.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120.

- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368-375.